

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Teori-Teori terkait dengan Adab bertetangga

#### 1. Adab

##### a. Pengertian Adab

Secara etimologi Adab berasal dari bahasa arab yaitu *addaba-yu'addibu-ta'dib*. Dari kata tersebut mempunyai banyak makna. menurut pendapat dari Syed Muhammad Naquib Al- Attas, pentingnya adab bisa diartikan dorongan untuk pergi makan malam (pesta), hormat, meneguhkan, saleh, mengajar, mengembangkan lebih lanjut etika, menolak, menunjukkan sekolah, perbaikan, menulis (disiplin), etika, moral, metode sosial.<sup>1</sup>

Adapun secara istilah (terminologi) adab merupakan semua jenis watak, perilaku atau gaya hidup yang mencerminkan kebaikan, kehalusan, orang agung atau etika sesuai ajaran Islam.

Menurut pandangan para sarjana dan cendekiawan muslim mengenai definisi adab antara lain :

- 1) Ibrahim anis mendefinisikan adab adalah ilmu yang objeknya membahas tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan suatu perbuatan manusia.<sup>2</sup>
- 2) Al-Jurjani mendefinisikan adab merupakan suatu proses memperoleh ilmu pengetahuan ( *Ma'rifah* ) yang dipelajari dengan maksud untuk mencegah agar manusia tidak melakukan kesalahan.<sup>3</sup>
- 3) Ibn Miskawaih mendefinisikan bahwa adab merupakan suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa proses pertimbangan atau pemikiran (kebiasaan sehari-hari).<sup>4</sup>
- 4) Soegarda Poerbakawatja mendefinisikan adab merupakan budi pekerti, watak, kesusilaan, kelakuan

---

<sup>1</sup> Indra fajar Nurdin, "Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibnu Hajar Al-'Asqalany Dengan Konsep Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* IV, no. 1 (2015): 169.

<sup>2</sup> Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasit* (Mesir: Darul Ma'arif, 1972), 202.

<sup>3</sup> Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1996), 60.

<sup>4</sup> Akilah, "Akhlah Islam Menurut Ibnu Miskawaih," 85.

baik akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliq dan terhadap sesama manusia.<sup>5</sup>

Adab dalam pengertian ini sama dengan kata latin urbanitas, kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti masyarakat, dengan begitu berarti perilaku yang baik ditetapkan berdasarkan ajaran- ajaran Islam (Adab al-Islam).<sup>6</sup>

Orang yang beradab adalah orang yang senantiasa menjalani hidupnya dengan aturan atau tata cara, tidak ada aktivitas kehidupan tanpa adanya aturan atau tata cara (adab) yang diikuti. Karena aktivitas manusia masing-masing membutuhkan strategi, ada berbagai jenis adab.

Dalam sebuah penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Adab merupakan meletakkan pada tempatnya dengan benar dan wajar, segala bentuk sikap, perilaku atau tata cara hidup yang mencerminkan nilai-nilai sopan santun, kehalusan, kebaikan budi pekerti atau akhlak sehingga dapat menimbulkan keharmonisan dan keadilan dalam diri, masyarakat, dan lingkungannya.

#### **b. Macam-macam Adab yang dimiliki seorang muslim**

Adab mempunyai peran penting didalam kehidupan, baik dalam kehidupan sendiri atau induvidu, keluarga, atau sosial. lebih penting lagi adalah adab kepada Allah SWT beserta Rasulnya.<sup>7</sup> Bahkan Allah SWT menjadikan adab atau akhlak yang baik sebagai tolak ukur sempurnanya iman seorang hamba, Nabi SAW bersabda :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَلِيَّةَ  
حَدَّثَنَا خَالِدُ الْحَذَاءِ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَكْمَلِ الْمُؤْمِنِينَ إِيْمَانًا  
أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَأَلَطْفُهُمْ بِأَهْلِهِ (رواه سنن الترمذي ٢٥٣٧)

<sup>5</sup> Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1976), 9.

<sup>6</sup> Hanafi, "Urgensi Pendidikan Adab Dalam Islam," *Saintifika Islamica : Jurnal Kajian Keislaman* 4, no. 1 (2017): 61.

<sup>7</sup> Hanafi, 62.

Artinya : *“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' al Baghdadi telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ulayyah telah menceritakan kepada kami Khalid al Hadzdza' dari Abu Qilabah dari Aisyah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya termasuk orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya, dan paling lembut terhadap keluarganya". (H.R. Sunan Tirmidzi 2537)<sup>8</sup>*

Sebagaimana yang dijelaskan hadis diatas begitu pentingnya adab dan akhlak bagi manusia. Ruang lingkup adab atau akhlak yang mulia mencangkup hubungan antara sesama manusia, dan juga hubungan antara hamba dengan sang kholiq (Allah SWT). Maka adab yang wajib dipelajari dan dimiliki oleh seorang muslim yang sejati sebagai berikut :

- 1) Adab kepada Allah SWT
- 2) Adab kepada Rasulullah SAW
- 3) Adab kepada diri sendiri, contoh:
  - a. Adab ketika menuntut ilmu
  - b. Adab ketika berbicara
  - c. Adab ketika makan dan minum
  - d. Adab ketika tidur
  - e. Adab ketika mandi
  - f. Adab ketika buang air
  - g. Adab berpakaian
  - h. Adab berkendara.
- 4) Adab kepada manusia secara umum, antara lain adalah :
  - a. Adab kepada orang tua
  - b. Adab kepada guru
  - c. Adab kepada karib kerabat
  - d. Adab kepada suami/istri
  - e. Adab dengan anak
  - f. Adab kepada tetangga
  - g. Adab kepada masyarat secara umum.

---

<sup>8</sup> Abu Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi* (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Araby, n.d.).

5) Adab kepada binatang dan tumbuh-tumbuhan.<sup>9</sup>

Dan yang akan diteliti oleh penulis adalah adab kepada tetangga atau masyarakat umum sesuai dengan pemahaman ajaran islami yang harus diteladani.

**c. Faktor-faktor yang bisa mempengaruhi adab**

1. Ajaran Agama

Agama dalam hal ini dapat diartikan sebagai landasan dikehidupan bermasyarakat sehari-hari ataupun menjadi bekal kehidupan dimasa depannya. Mereka yang mendapatkan dalam bidang pendidikan agama akan memiliki pengetahuan yang terpenting adab dalam hidup bermasyarakat. Memiliki iman akan dipatuhi segala aturan – aturan agamanya yang cenderung mempunyai rasa takut akan melakukan perbuatan keburukan atau perbuatan tercela dan lebih mudah untuk menanamkan adab. Apabila manusia bisa mematuhi segala hukum syara, hidupnya pasti lebih bahagia, tentram dan damai.

2. Adat Istiadat

Sebagai hal yang dapat mempengaruhi sifat manusia dan berpengaruh dalam hal adab, adab yang dikenal sebagai suatu sikap mulia seharusnya diwariskan secara turun menurun yang dilakukan dengan cara mempertahankan sejak dalam kurun waktu yang relative lama. Dengan demikian hal tersebut dapat mempengaruhi kebiasaan – kebiasaan manusia sehari-hari, dalam masyarakat adab yang dianggap sebagai pembenaran, dalam hal tersebut sangatlah diperlukan untuk memilah – milah setiap adat-istiadat yang didalamnya memahami tentang masyarakat yang berbeda.<sup>10</sup>

3. Nafsu

Nafsu manusia merupakan sesuatu yang menjadikan faktor yang sering menghancurkan diri sendiri apabila tidak bisa dikendalikan dengan baik, untuk memperbaiki adab, manusia harus dapat mengendalikan pertahankan hawa nafsu dengan baik dalam jiwanya. Demikian hal tersebut dapat dijaga

---

<sup>9</sup> Hanafi, “Urgensi Pendidikan Adab Dalam Islam,” 63.

<sup>10</sup> Hanafi, 67.

dengan rajin dalam menjalankan perintah dalam syari'at islam dan menjauhi segala apa yang menjadi larangannya.

#### 4. Undang-Undang

Dalam sebuah kehidupan yang disajikan sebuah aturan dasar dalam suatu Negara, aturan inilah yang nantinya akan dapat mengatur sebaik-baik agar tercipta makmuran dan kejayaan masyarakat. Apabila sebuah Negara tidak mempunyai peraturan dasar (undang – undang ) maka akan memiliki berbagai macam hal negative dikarenakan tidak adanya hukum yang mengikat. Dalam hal ini seseorang yang memiliki adab seharusnya memilih patuh dan tunduk segala aturan undang-undang dasar Negara.<sup>11</sup>

## 2. Tetangga

### a. Pengertian Tetangga

Tetangga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti yaitu orang yang tempat tinggal (rumahnya) bersebelahan dengan rumah kita.<sup>12</sup> Dari segi bahasa kata “tetangga”, dalam bentuk mufrod bahasa Arab yaitu “ الجار ” dan jamaknya “ جيران ”.<sup>13</sup> sedangkan dalam kamus Arab Indonesia tetangga yaitu “ جاور ”.<sup>14</sup>

Firman Allah SWT didalam surat An-Nisa' : 36, yang berbunyi :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي  
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ

<sup>11</sup> Ainurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013), 39.

<sup>12</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1887.

<sup>13</sup> Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), 222.

<sup>14</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: yayasan penyelenggara penterjemah/pentafsir Al- Qur'an, 1973), 94.

وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ  
لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا - ٣٦

Artinya: *Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri (Q.S An-Nisa': 36).*<sup>15</sup>

Tetangga yang paling dekat dalam artian disini adalah yang mempunyai hubungan kekerabatan atau hubungan nasab sedangkan tetangga yang jauh adalah yang tidak mempunyai ikatan darah atau hubungan nasab maupun kekerabatan.<sup>16</sup> Pengertian tetangga tidak hanya terbatas dari tempat tinggalnya saja, melainkan mencakup banyak tempat diantaranya tempat kerja, pasar, kantor.

Hamzah Ya'qub merumuskan tetangga merupakan keluarga –keluarga yang berdekatan dengan rumah kita yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam akhlak atau adab. Tetangga adalah sahabat yang paling dekat dengan kita setelah anggota keluarga sendiri. Merekalah yang lebih mengetahui suka maupun duka dengan keadaan kita dan merekalah orang pertama yang cepat untuk memerikan pertolongan ketika kita terjadi kesulitan, dibandingkan dengan keluarga sendiri yang berjauhan tempat tinggalnya dengan kita.<sup>17</sup>

Agama merupakan keserasian dan interaksi sosial yang baik, salah satu bagian dari hubungan sosial yang tidak bisa diremehkan oleh seorang muslim adalah hubungan bertetangga. Menurut Islam baik buruknya agama seseorang

<sup>15</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, ed. Enang Sudrajat, Muhammad Syatibi, and Abdul Aziz Sidqi (Bandung: PT. SYGMA EXAMEDIA ARKANLEEMA, 2010), 84.

<sup>16</sup> Maidin, "Keutamaan Hidup Bertetangga (Suatu Kajian Hadis)," 202.

<sup>17</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), 155.

bisa dilihat bagaimana berinteraksi sosial dengan orang dan tetangga disekitarnya. Tentang pengertian tetangga, sampai manakah batasan tetangga itu sendiri, baik secara umum maupun menurut islam.

1) Pengertian Tetangga secara umum

Pengertian secara umum tetangga merupakan orang atau rumahnya yang berdekatan (sebelah-sebelahan), orang setetangga ialah orang yang tempat tinggalnya teletak berdekatan dengan kita.<sup>18</sup>

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, tetangga merupakan orang yang tinggal disebelah rumah kita, orang yang tinggalnya berdekatan rumah kita, sedangkan bertetangga ialah hudup berdekatan dan saling berinteraksi dikehidupan sehari-hari karena bersebelahan rumah.<sup>19</sup>

2) Pengertian Tetangga menurut Islam

Masih menjadi perselisihan diantara para ulama' yang berbeda pendapat mengenai definisi tetangga dan batasannya. Dibawah ini akan menjelaskan tentang makna tetangga menurut pandangan sebagian ulama'.

Pengertian tetangga menurut Islam sendiri adalah sebagaimana pendapat dari Aisyah r.a, Al-Auza'i dan Hasan Al-basri, menjelaskan bahwa batasan tetangga merupakan 40 rumah dari berbagai penjuru arah (barat, timur, selatan dan utara) dari rumah kita. ada juga yang berpendapat bahwa 10 rumah dari segala penjuru arah, hal tersebut disampaikan oleh Imam Ali bin Abi Thalib ra. Bahkan ada juga yang mengatakan bahwa tetangga merupakan yang menempel dan bersebelahan saja.<sup>20</sup>

Setelah Mencermati dari berbagai definisi tentang tetangga diatas, ada yang mengartikan bahwa tetangga merupakan orang atau individu yang bertempat tinggal berdekatan, dalam batas 40 rumah dari segala penjuru

---

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan dan Keudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 941.

<sup>19</sup> badududan sultan muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 1497.

<sup>20</sup> Maidin, "Keutamaan Hidup Bertetangga (Suatu Kajian Hadis)," 201.

arah, baik dari kanan, kiri, depan dan belakang. Dan ada juga yang mengartikan 10 rumah dari berbagai penjuruh arah. tetapi pada umumnya masyarakat sekarang tidak melihat dengan adanya batasan tetangga tersebut, melaiikan dengan adat kebiasaan dilingkungan sekitarnya, karena dengan adanya perubahan kebudayaan dan sosialisasinya, masyarakat tidak telalu mementingkan hal tersebut.

Singkatnya berbagai aspek kehidupan, keamanan, keselamatan, kesejahteraan, ketentraman, dan lain sebagainya itu semua bisa diliahat dari banyak atau sedikitnya tetangga kita. Tetangga sebagai unsur terpenting dalam bermasyarakat, karena tetangga dapat mewujudkan nilai saling kerjasama dalam membangun masyarakat.

#### b. Kedudukan Tetangga

Dalam pandangan islam tetangga mempunyai kedudukan yang sangat mulia seperti halnya tamu yang datang ke rumah. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah Saw :

حَدَّثَنَا فَتْيَبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ  
عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ  
وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ  
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُفِلْ حَيْرًا أَوْ لَيْصًا (مُتَّ (رواه  
البخارى ٦٠١٨)

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Abu Al Ahwash dari Abu Hashin dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya, barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendakny ia memuliakan tamunya dan barang siapa

*beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia berkata baik atau diam". (H.R.Bukhari, No. 6018)<sup>21</sup>*

Kemuliaan tetangga yang telah disebutkan dalam sabda Rasulullah Saw, merupakan mereka tidak boleh diganggu atau mengusik kenyamanan dan harus berbuat baik kepada mereka. Beberapa kemuliaan tetangga diantaranya sebagai berikut:

#### 1) Sebagai Saudara dan Keluarga

Hamzah yaqub mengatakan bahwa tetangga merupakan keluarga atau saudara yang tinggal berdekatan dengan kita, sebab ketika berada dalam kesulitan, maka tetanggalah yang lebih dahulu memberikan pertolongan. Oleh karena itu, sesama muslim dan seiman maka mereka harus semakin memperkuat hubungan persaudaraannya, Allah SWT memuji mereka yang saling menjaga suatu hubungan kekeluargaan. Dalam difirmannya:

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ  
وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ۚ - ٢١

Artinya : *"dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk"* (Q.S Ar- Ra'd: 21).<sup>22</sup>

#### 2) Sebagai Mitra Usaha

Tetangga dapat menjadi rekan kerja sebagai upaya untuk meningkatkan keadaan ekonomi keluarga mereka. Dalam hal ini merupakan kerja sama dengan kebajikan dan taqwa, usaha yang saling menguntungkan dan mendapatkan keuntungan.

<sup>21</sup> Imam Bukhari, Al-Jami' Al-Musnad as- Shahih Al-Mukhtashar Min Umur Rasulullah Wa Sunannihi Wa Ayyamihi, Bab barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, jangalah menyakiti tetangga, (Mesir: Darl Fikr, Juz 8), 11. Maktabah Syamilah.

<sup>22</sup> RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, 252.

## 3) Sebagai Teman Seperjuangan

Tetangga dapat menjadi teman seperjuangan dalam masyarakat, sebagai teman seperjuangan terutama dalam hal mempertahankan hak-hak, menjaga keamanan bersama dan membangun masyarakat. sesama muslim dapat menjadi teman seperjuangan dalam memakmurkan, menyemarakkan masjid, aktivitas dakwah dan pengajian yang ada dilingkungan tempat tinggalnya. Sesuai dengan firman Allah SWT :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مِنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ  
الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ  
يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ۙ ۱۸

Artinya: “*Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk*” (Q.S. At-Taubah : 18).<sup>23</sup>

## 4) Sebagai Uswah

Seorang muslim harus menjadikan dirinya sebagai contoh yang baik bagi tetangganya dimanapun mereka tinggal, menjaga ammar ma’aruf nahi mungkar di mata publik. Dalam firmannya:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ - ۱۰۴

Artinya: “*Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada*

<sup>23</sup> RI, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, ed. Enang Sudrajat, Muhammad Syatibi, and Abdul Aziz Sidqi (Bandung: PT. SYGMA EXAMEDIA ARKANLEEMA, 2010),189.

*kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Q.S. Ali Imran :104).<sup>24</sup>*

5) Sebagai Sesama Warga

Tetangga dalam suatu masyarakat merupakan sesama-sama warga RT/RW setempat yang memiliki hak –hak dan kewajiban yang sama. Dalam melaksanakan kegiatan kebijakan dalam lingkungan masyarakat. Mereka dapat tolong – menolong dan bergotong-royong dalam memelihara lingkungan yang aman, bersih, dan sehat. Kegiatan tersebut bagian dari tolong menolong sesama tetangga.<sup>25</sup>

**c. Hak dan Kewajiban Tetangga**

Tetangga dari pandangan Islam memiliki hak dan kewajibannya tersendiri yang harus dipenuhi dan dilaksanakan. Secara umum hak dan kewajiban tetangga adalah sama, namun kalo secara khusus adalah berbeda. Para ulama’ membagi tetangga menjadi tiga golongan yaitu Tetangga Muslim yang memiliki ikatan darah (kerabat), tetangga muslim dan tetangga kafir (non muslim).<sup>26</sup>

Hak dan kewajiban tetangga sesama muslim dengan muslim lainnya maupun dengan non Muslim dapat dipenuhi dan dilaksanakan antara lain :

- 1) Saling menjaga kehormatan diri dan keluarga tetangganya, dilarang menyakiti tetangganya.
- 2) Saling menjaga rasa aman dari gangguan bahaya apapun.
- 3) Saling bermusyawarah membicarakan masalah yang berkaitan dengan kemaslahatan dan kemahdharatan bersama dalam bermasyarakat.

---

<sup>24</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, ed. Enang Sudrajat, Muhammad Syatibi, and Abdul Aziz Sidqi (Bandung: PT. SYGMA EXAMEDIA ARKANLEEMA, 2010), 63.

<sup>25</sup> K., *Bertetangga Dan Bermasyarakat Dalam Islam*, 10.

<sup>26</sup> Rosihan Anwar, *Akidah Akhlaq* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 240.

- 4) Saling membantu dalam berbagai kebaikan (tolong-menolong dalam hal kebajikan).<sup>27</sup>

Adapun hak dan kewajiban yang berbeda antara lain, yaitu: aqidah dan keimanan

- 1) Saling mendoakan, dalam hal mendoakan hanya dilakukan dengan sesama muslim, dilarang mendoakan orang yang berbeda keyakinan agama meskipun orang tua atau keluarga sendiri.
- 2) Menjadi saksi, hanya orang yang seiman atau sesama muslim yang bisa menjadi saksi bagi tetangganya, seperti dalam upacara pernikahan,
- 3) Mengurus jenazah, ketika ada tetangganya sesama muslim yang meninggal dunia berhak dan berkewajiban membantu dan mengurus jenazanya mulai dari memandikan, mengkafani, mensholatkan sampai menguburkannya. Semua ini tidak mungkin dilakukan oleh orang – orang non muslim, sekalipun mereka adalah tetangga.
- 4) Saling memberi salam, hak dan kewajiban tersebut khusus terhadap tetangga yang seiman atau sesama muslim.<sup>28</sup>

### 3. Hadis tentang Adab bertetangga

#### a. Hadis Tentang Berbuat Baik Kepada Tetangga

Tetangga yang tergolong baik merupakan dalam bertetangga tidak diperbolehkan melakukan perbuatan yang mengganggu tetangga.<sup>29</sup>

- 1) Dilarang menyakiti tetangga

حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنْ سَعِيدِ  
عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَاللَّهِ لَا

<sup>27</sup> Lismayana and Akib, “Analisis Etika Bertetangga Dalam Pedidikan Akhlak Berdasarkan Al-Qur’an (Kajian Surah An-Nisa’ Ayat 36 Dan Surah Al-Ahzab Ayat 60-61),” 140.

<sup>28</sup> K., *Bertetangga Dan Bermasyarakat Dalam Islam*, 15.

<sup>29</sup> Husaini A. Majid Hasyim, *Syarah Riyadhus Shalihin* (Surabaya: PT. bina ilmu, 2006), 176.

يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ قِيلَ وَمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ  
قَالَ الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ (رواه البخارى ٥٥٥٧)

Artinya : "Telah menceritakan kepada kami Ashim bin Ali telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dzi'ib dari Sa'id dari Abu Syuraih bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Demi Allah, tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman." Ditanyakan kepada beliau: "Siapa yang tidak beriman wahai Rasulullah?" beliau bersabda: "Yaitu orang yang tetangganya tidak merasa aman dengan gangguannya." (H.R.Bukhari, No. 5557)<sup>30</sup>

## 2) Tetangga yang baik dalam pandangan Allah SWT

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ  
حَيْوَةَ بْنِ شُرَيْحٍ عَنْ شُرْحَيْلِ بْنِ شَرِيكَ عَنْ أَبِي عَبْدِ  
الرَّحْمَنِ الْهُبُلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ  
لِصَاحِبِهِ وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ (رواه  
الترمذي ١٨٦٧)

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Al Mubarak dari Haiwah bin Syuraih dari Syurahbil bin Syarik dari Abu Abdurrahman Al Hubuli dari Abdullah bin Amr ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sebaik-baik sahabat di sisi Allah adalah seorang yang terbaik terhadap temannya.

<sup>30</sup> Bukhari, *Al-Jami' Al-Musnad as- Shahih Al-Mukhtashar Min Umur Rasulillah Wa Sunannihi Wa Ayyamihi*.

*Dan tetangga yang paling terbaik di sisi Allah adalah seorang yang paling baik baik terhadap tetangganya." (H.R. Tirmidzi 1867)*

#### **b. Hadis Tentang Memuliakan Tetangga**

Selain berbuat baik, juga harus memuliakan Tetangga. Ada banyak cara untuk memuliakan seorang tetangga sesuai dengan keadaan tetangga yang bersangkutan, bahkan Rasulullah Saw mengaitkan sifat memuliakan seorang tetangga itu dengan keimanan terhadap Allah SWT dan hari akhir. Sebagaimana yang berkenaan dengan hal memuliakan tetangga, dalam hadis – hadis Rasulullah Saw diantaranya adalah :

حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ  
لِإِسْحَقَ قَالَ أَبُو كَامِلٍ ح دَّثَنَا وَ قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ  
الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ الْعَمِّيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَمْرَانَ الْجَوْنِيُّ عَنْ  
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا طَبَخْتَ مَرْقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَهَا  
وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ (رواه مسلم ٤٧٥٨)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Kamil Al Jahdari dan Ishaq bin Ibrahim dan lafazh ini milik Ishaq dia berkata: Abu Kamil Telah menceritakan kepada kami dan berkata Ishaq: Telah mengabarkan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin 'Abdush Shamad Al 'Ammi: Telah menceritakan kepada kami Abu 'Imran Al Jauni dari 'Abdullah bin Ash Shamit dari Abu Dzar dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Wahai Abu Dzar, Apabila kamu memasak kuah sayur, maka perbanyaklah airnya, dan

*berikanlah sebagiannya kepada tetanggamu."*  
(H.R.Muslim, No. 4758)<sup>31</sup>

### c. Hadis tentang menghargai perasaan tetangga

Seorang muslim harus bisa menghargai perasaan tetangganya dan janganlah menyakitinya atau mengganggunya. Diantara hadis-hadis yang termasuk menghargai perasaan tetangga ialah :

- 1) Tidak melarang tetangga menyandarkan sepotong kayu pada dindingnya

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ  
عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَمْنَعُ جَارٌ جَارَهُ أَنْ يَغْرِزَ  
حَشْبَهُ فِي جِدَارِهِ (رواه البخارى ٢٢٨٣)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Ibnu Syihab dari Al A'raj dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Janganlah seseorang melarang tetangganya untuk menyandarkan kayunya di dinding rumahnya." (H.R.Bukhari, No. 2283)<sup>32</sup>*

### d. Hadis tentang Tolong – Menolong dalam Bertetangga

Bertetangga pasti akan membutuhkan satu sama lain, karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri maka dari itu harus bergaul dengan manusia lainnya dan lingkungannya. Tetangga kaya memerlukan tetangga yang miskin untuk membantu menyelesaikan

<sup>31</sup> Abu Husain Muslim bin al-Hajaj al-Naisabur, *Al-Jami' Sahih Muslim* (Naisaburi, 261M).

<sup>32</sup> Bukhari, *Al-Jami' Al-Musnad as- Shahih Al-Mukhtashar Min Umur Rasulullah Wa Sunannihi Wa Ayyamihi*.

pekerjaannya, dan tetangga yang miskin membutuhkan tetangga yang kaya untuk bekerja dan mencukupi kebutuhan hidupnya. Karena itulaah, jangan memandang remeh tetangga yang miskin, sebab saling membutuhkan tolong-menolong. Seperti yang disabdakan Rasulullah Saw :

حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِهْزَمٍ  
عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ  
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا إِنَّهُ مَنْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنَ  
الرِّفْقِ فَقَدْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنْ خَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَصِلَةُ الرَّحِمِ  
وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَحُسْنُ الْجِ وَارِ يَعْمُرَانِ الدِّيَارِ وَيَزِيدَانِ فِي  
الْأَعْمَارِ (رواه مسند أحمد ٢٤٠٩٨)

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abdush Shamad bin Abdil Warits telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Mihzam dari Abdurrahman bin Al Qasim telah menceritakan kepada kami Al Qasim dari Aisyah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya: "Orang yang diberi bagian dari sifat lemah lembut, maka dia telah diberi bagian dari dunia dan akhirat yang paling baik. Sedang Silaturahmi, berakhlak dan bertetangga dengan baik, keduanya memakmurkan (surga) dan keduanya akan menambah kemakmuran." (H.R. Musnad Ahmad 24098).<sup>33</sup>

#### 4. Living Hadis

##### a. Pengertian Living Hadis

Masih terjadi perbedaan pendapat dalam kalangan ulama' hadis mengenai istilah sunnah dan hadis, khususnya diantara ulama' mutaqqaddimin dan muta'akhkhirin. Prngertian menurut ulama' mutaqqaddimin, hadis adalah

<sup>33</sup> Abu Abdullah Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal Asy-Syibani Adz-Dzuhli, *Al-Musnad Ahmad* (Dzuhli, 241M).

segala perkataan, perbuatan dan ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Saw pasca kenabian, sementara sunnah adalah segala sesuatu yang diambil dari Nabi Saw tanpa terbatasnya waktu. Sedangkan ulama' hadis muta'akhkhirin berpendapat bahwa hadis dan sunnah mempunyai definisi yang sama, yaitu segala ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad Saw.<sup>34</sup>

Pengertian sunnah beragam ketika dikaitkan dengan kajian keislaman tertentu. Perbedaan tersebut dikarenakan masalah sudut pandang dalam memahami kedudukan Rasulullah Saw. Menurut Ulama' Hadis yang menekankan bahwa pribadi dan perilaku Rasulullah Saw sebagai teladan manusia, sunnah ialah segala perkataan, perbuatan dan sifat-sifat Nabi Saw. Adapun ulama' ushul menekankan pada pribadi beliau sebagai peletak dasar hukum, berpendapat sunnah sebagai apa saja yang keluar dari Nabi Saw selain Al- Qur'an, baik berupa ucapan, perbuatan, taqir yang tepat sebagai dalil syara'. Sedangkan menurut ulama' fiqh yang menetapkan fungsi Nabi sebagai petunjuk untuk segala sesuatu hukum syara' mengartikan sunnah sebagai sesuatu yang ditetapkan Nabi Saw yang tidak termasuk kategori fardhu dan wajib.<sup>35</sup>

Setelah Nabi wafat, sunnah Nabi tetap merupakan sebuah ideal yang akan diikuti oleh para generasi muslim setelahnya, dengan menafsirkannya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan mereka yang baru dan materi yang baru pula. Penafsiran yang baru dan progresif di daerah-daerah yang berbeda, diantaranya daerah Hijaz, Mesir dan Irak disebut sebagai "Sunnah yang Hidup" atau "Living Sunnah".

Living Sunnah " Living Hadis" berubah menjadi disiplin hadis merupakan kemajuan perkembangan hadis, interaksinya melewati tiga zaman, khususnya : Sahabat, tabi'in dan tabit tabi'in. dalam istilah yang berbeda, sunnah yang hidup di masa lalu ditemukan dalam hadis yang diikuti oleh para perawi.

---

<sup>34</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 89.

<sup>35</sup> Syamsuddin, 90.

Menurut Syaifuddin Zuhri Qudsi kemunculan dari terma living hadis dipetakan menjadi empat bagian yaitu<sup>36</sup> :

- 1) Cakupan hadis lebih luas dari pada sunnah yang dalam arti sebenarnya mengandung makna amalan rutin. Pemahaman ini merupakan hasil dari pengalaman mengatur nash (hadis) dengan factor ruang, waktu dan jarak yang nyata.
- 2) Living hadis fokus pada bagaimana pemahaman masyarakat terhadap matan dan sanad.
- 3) Kajian living hadis, sebuah praktik yang bersandar dari hadis dan tidak lagi mempermasalahkan apakah berasal dari hadis sahih, hasan, maupun daif, yang penting bukan dari hadis maudhu'. Sehingga kaidah kesahihan sanad dan matan tidak menjadi titik ukur didalam kajian living hadis. Mengapa? Karena sudah menjadi praktik yang hidup di masyarakat, maka sepanjang tidak menyalahi norma-norma, maka akan dinilai satu bentuk keragaman praktik yang diakui oleh masyarakat.
- 4) untuk mengurangi titik jenuh dengan kajian sanad hadis maupun kajian matan hadis, Akhirnya pada tahun 2007 muncullah buku Metodologi Penelitian Living Al-Qu'ran Dan Hadis.

Dapat disimpulkan bahwa, fokus kajian living hadis adalah pada satu bentuk kajian atas fenomena praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasannya di hadis Nabi Saw.

Pada masa sekarang yang harus dilakukan adalah menuangkan hadis ke dalam "sunnah yang hidup" berdasarkan penafsiran historis sehingga dapat menyimpulkan norma-norma untuk diri kita sendiri melalui suatu teori etika yang mamadai dan mewujudkan hukum-hukum yang baru dari teori tersebut.

Maksud dari Living hadis adalah hadis sebagai dasar atas adanya suatu tradisi yang hidup di kalangan masyarakat. Penyandaran hadis tersebut bisa saja dilakukan hanya terbatas didaerah tertentu atau lebih luas cakupannya.

---

<sup>36</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis : Geneologi, Teori Dan Aplikasi," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 180.

Pada prinsipnya adanya lokalitas bentuk praktek atau kebiasaan dalam bermasyarakat yang berdasarkan hadis.<sup>37</sup>

Reaksi ini merupakan jenis pelibatan hadis dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya penglibatan hadis tentang adab bertetangga supaya dalam berhubungan dengan tetangga sesuai pedoman adab yang sudah dipraktekkan oleh Rasulullah Saw. Ini menyiratkan bahwa hadis yang hidup adalah tindakan hadis dalam rutinitas sehari-hari individu.

#### **b. Jenis – Jenis Living hadis**

Adanya pergeseran pandangan tentang tradisi Nabi Muhammad SAW yang berujung pada pembakuan dan menjadikan hadis sebagai sesuatu yang mempersempit cakupan sunnah, Penyebabnya yang tidak lain merupakan adanya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diaksesnya. Setelah itu, pengetahuan yang terus menerus berkembang melalui pendidikan dan peran para da'i dalam memahami dan menyampaikan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, disinilah masyarakat merupakan objek dari kajian Living Hadis karena didalamnya termanifestasikan antara hadis sebagai ajaran Islam dan masyarakat dalam bentuknya.<sup>38</sup>

Alfatih Suryadilaga mengungkapkan ada tiga bentuk atau jenis- jenis variasi *living hadis* atau *living sunnah* yang berkembang saat ini :

##### 1) Tradisi Tulis

Kebiasaan mengarang bentuk ungkapan yang terpampang (menulis) sangat penting dalam penyempurnaan living hadis atau living sunnah. bentuk ungkapan yang terpampang Ini biasanya ditaruh pada tempat-tempat yang utama seperti masjid, sekolahan, dll. Sebagai contoh tulisan tentang *النظافة من الإيمان* “kebersihan sebagian dari iman”

Sudut pandang daerah yang disusun adalah hadis nabi , namun setelah ditelaah, pernyataan tersebut

<sup>37</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy, “Living Hadis : Geneologi, Teori Dan Aplikasi,” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 183.

<sup>38</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), 182.

sebenarnya bukan hadis. Hal ini tentunya bertujuan untuk menciptakan suasana yang nyaman dalam iklim dengan menjaga kerapian.<sup>39</sup>

## 2) Tradisi Lisan

Tradisi ini benar-benar muncul bersamaan dengan amalan yang dilakukan oleh umat Islam. Seperti membaca bacaan doa ringan pertama dihari jumat. Khususnya di sekolah-sekolah Islam imamnya hafidz al-qur'an, pembacaan setiap rakaat shalat subuh pada solah jum'at cukup lama dengan alasan bahwa dalam permintaan itu dibaca dua surat panjang yaitu hamim al-sajdah dan al-Ihsan, sebagaimana sabda Rasulullah Saw :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ بْنُ سُلَيْمَانَ  
عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ رَاشِدٍ عَنْ مُسْلِمِ الْبَطْنِيِّ عَنْ  
سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَلَمْ تَنْزِيلُ  
السَّجْدَةِ وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ وَأَنَّ  
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْجُمُعَةِ  
سُورَةَ الْجُمُعَةِ وَالْمَنَافِقِينَ (رواه مسلم ٨٧٩)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami ‘Abdah bin sulaiman dari sufyan dari mukhawwal bin rasyid dari muslim al-bathin dari said bin Jubair dari Ibnu Abbas, bahwasannya Nabi SAW ketika mengajarkan sholat subuh pada hari jum'at, beliau membaca “Alif laam miim, tanzilu” (surat as-sajdah) dan “ Hal ataa ‘alal insaani hiinun minaddahr” (surat al-Insan). Dan dalam

<sup>39</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), 184.

*shalat jum'at nabi Saw membaca surat al-jumu'ah dan al- Munafiqun'' (H.R.Muslim, No. 879)<sup>40</sup>*

### 3) Tradisi Praktik

Tradisi ini cenderung banyak dipraktikkan oleh umat Islam. Sebagai contoh tradisi khitan perempuan, sebenarnya kasus ini telah ditemukan jauh sebelum Islam datang. Berdasarkan penelitian *entolog* menunjukkan bahwa tradisi khitan perempuan ini sudah pernah dilakukan oleh masyarakat pengembara di Afrika dan Asia Barat Daya Suku Semit (Yahudi dan Arab).

## 5. Teori Sosiologi Pengetahuan karl Mannheim

Karl Mannheim merupakan seorang ilmuwan sosial Jerman yang lahir pada tahun 1893 di Budapest Hongaria. Ia menata pikirannya berdasarkan para pendahulunya. Khususnya dari Marx (meskipun bukan *Marxis*). Ilmuwan keturunan Yahudi ini, mengambil mata kuliah filsafat di Budapest pada tahun 1919, ia menetap di Heidelberg sebagai sarjana mandiri hingga pindahannya ke Frankfurt sebagai seorang professor Sosiologi pada tahun 1928. Pada tahun 1933, ia menerima undangan dari *London School Of Economics* untuk menjadi dosen dalam waktu satu dekade. Pada tahun 1943, ia menjadi seorang Professor Sosiologi Pendidikan yang pertama pada *University Of London* hingga akhir hayatnya.<sup>41</sup>

Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim, Sosiologi pengetahuan menurut Mannheim merupakan sebuah teori pengondisian sosial atau eksistensial pengetahuan. Artinya, teori tersebut menghubungkan antara pengetahuan dengan kondisi sosial masyarakat. Mannheim mengatakan bahwa semua pengetahuan dan pemikiran, meskipun berbeda tingkatannya pasti dibatasi oleh lokasi dan proses historis suatu masyarakat.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Abu Husain Muslim bin al-Hajaj al-Naisabur, *Al-Jami' Sahih Muslim* (Naisaburi, 261M).

<sup>41</sup> Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2010), 35.

<sup>42</sup> Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2010), 34.

Prinsip dasar utama sosiologi pengetahuan dari Karl Mannheim yaitu tidak ada cara berfikir (*mode of thought*) yang bisa dipahami jika asal usul sosialnya belum diklarifikasi. Ide-ide tersebut dibangkitkan sebagai perjuangan rakyat dengan isu-isu penting dalam masyarakat mereka, dan makna serta sumber ide-ide tidak dapat dipahami secara semestinya jika seseorang tidak mendapat penjelasan tentang dasar sosial mereka. Tentu hal ini tidak berarti karena ide-ide tersebut dapat diputuskan benar atau salah semata dengan menguji asal-usul sosialnya, akan tetapi karena ide-ide harus dipahami dalam hubungannya dengan masyarakat yang memprodek dan menyatakan dalam kehidupan yang mereka mainkan.<sup>43</sup>

Menurut Mannheim sosiologi pengetahuan dirancang guna menemukan sebab-sebab dari sosial suatu keyakinan atau nalar dari masyarakat. Karena objektifitas dalam pengetahuan tentang masyarakat itu tidak ada dan tidak mungkin tercapai oleh manusia, mengingat manusia sebagai makhluk yang penuh kontradiksi dan sarat akan kepentingan.<sup>44</sup>

Teori Karl Mennheim mengungkapkan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yaitu perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Sehingga untuk memahami suatu tindakan sosial, harus mengkaji perilaku dan makna dari perilaku sosial maupun individual. Karl Mannheim mengklasifikasikan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam:<sup>45</sup>

- 1) Makna obyektif, yaitu makna yang ditentukan oleh konteks sosial di mana ia berlangsung.
- 2) Makna ekspresif, yaitu makna yang ditunjukkan oleh perilaku tindakan pelaku.
- 3) Makna dokumenter, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, artinya pelaku tidak sepenuhnya menyadari bahwa tindakannya adalah keseluruhan.

---

<sup>43</sup>Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang- Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis- Normatif* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), 8.

<sup>44</sup>Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, 37.

<sup>45</sup>Baum, *Agama Dalam Bayang- Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis- Normatif*, 15–16.

Diantara banyak teori-teori sosiologi dan antropologi yang dipakai untuk disiplin living hadis atau pendekatan kajian living hadis. Peneliti memilih menggunakan teori sosial pengetahuan tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yaitu perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*) untuk mengkaji praktik dan sebagai acuan dasar pembahasan dalam adab bertetangga studi pemahaman masyarakat Desa Panggung Kedung Jepara. Penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Penerapan teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim bisa digunakan sebagai pisau bedah untuk mengungkap persoalan terkait produk penafsiran agama dengan latar belakang lingkungan sosial yang membentuk penafsiran dan pemahaman terhadap agama.<sup>46</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam Pembahasan terkait dengan Pemahaman Hadis Nabi Saw Tentang Adab Bertetangga (Studi Living Hadis Terhadap Masyarakat Desa Panggung, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara) ada beberapa tulisan yang erat kaitannya dengan resensi, untuk tambahan menjelaskan dan menegaskan penelitian ini, baik itu tulisan yang berisi buku, skripsi, dan jurnal serta karya tulis ilmiah lainnya sebagai penyempurna. Oleh karena itu, ada beberapa penelitian yang terdahulu ada hubungan dengan pokok pembahasan serta beberapa hal yang berkenaan dengan adanya pelaksanaan penelitian ini, sehingga penelitian ini belum pernah ada yang menyamainya walaupun temanya mirip, namun sudut pandang, pendekatan, dan objeknya berbeda, diantaranya yaitu:

1. Skripsi dengan judul “Konsep Etika Bertetangga Menurut Agama Islam dan Agama Kristen (studi comparative)” tahun 2015, yang ditulis oleh Mastuvel. Dengan hasil penelitiannya bahwa penghormatan atau perilaku yang baik kepada sesama dalam hal ini adalah tetangga didalam agama islam maupun dalam agama Kristen merupakan salah satu perintah yang sangat besar. Dalam bertetangga harus mengerti batasan tetangga, etika bertetangga dan juga cara yang baik dalam bertetangga, ketika didalam masyarakat harus memiliki sifat

---

<sup>46</sup> Karl Mannheim, *Ideologi Dan Utopia (Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik)* (Yogyakarta: Kanisus, 1991), 28.

atau karakteristik toleran dalam bertetangga yang sesuai dengan agama Islam dan Kristen.<sup>47</sup>

Adapun perbedaan skripsi ini dengan sebelumnya adalah penelitian di atas membahas konsep etika bertetangga menurut agama Islam dan agama Kristen, sedangkan penelitian yang penulis teliti membahas adab bertetangga dalam perspektif hadis dan menjelaskan pemahaman masyarakat di Desa Panggung, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara mengenai hadis tentang adab bertetangga.

2. Skripsi yang ditulis oleh Muh Ali Ridho yang berjudul “etika bertetangga menurut Al-Qur’an dan Al-Hadis (Studi Tematis)” pada skripsi ini membahas tentang hak-hak tetangga dilihat dari perspektif Islam, dilihat dari perspektif Al-Qur’an dan hadis yang dianalisis dengan studi tematis, skripsi ini membahas ayat Al-Qur’an yaitu surat An-Nisa’ ayat 36 dan Ahzab ayat 60-61 disertai dengan hadis Al-Thahawy, pada pembahasan skripsi ini juga dibahas kewajiban bertetangga.<sup>48</sup>

Adapun perbedaan skripsi ini dengan penelitian sebelumnya adalah pembahasan konsep etika bertetangga secara lengkap dengan mengambil ayat-ayat Al-Qur’an dan hadis, sedangkan skripsi ini pembahasannya lebih mengerucut pada pemahaman masyarakat di Desa Panggung, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara mengenai adab bertetangga sesuai dengan kehidupan sehari-hari (Kajian Living Hadis)

3. Skripsi dengan judul “Implementasi Al-Qur’an untuk etika bertetangga pada pendidikan Akhlak” tahun 2008, yang ditulis (Fadlol Alim) dengan hasil penelitiannya menjelaskan bahwa menjalin hubungan baik dengan tetangga sangat besar pengaruhnya dalam memelihara amal ibadah. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membangun peserta didik memiliki akhlak yang mulia, karena itu pendidikan Islam menganggap sangat penting materi pendidikan akhlak dan hal itu terlihat dari komponen mata pelajaran yang diberikan dalam

---

<sup>47</sup> Mastuvel. E02211007 “Konsep Etika Bertetangga Menurut Agama Islam Dan Agama Kristen (Studi Komparatif)” (Skripsi), (Surabaya: UIN, 2015)

<sup>48</sup> Muh Ali Ridho. 4199080 “Etika Bertetangga Menurut Al-Qur’an Dan Al-Hadis (Studi Tematis)” (Skripsi), (Semarang: IAIN, 2006)

pendidikan islam. lebih kongkitnya bahwa implementasi etika bertetangga diajarkan dalam pendidikan Islam.<sup>49</sup>

Adapun perbedaan skripsi ini adalah sebelumnya adalah penelitian di atas membahas implementasi Al-Qur'an untuk etika bertetangga pada pendidikan akhlak. Sedangkan penelitian yang saya teliti ini membahas implementasi menggunakan kajian living hadis dalam memperoleh pemahaman adab bertetangga dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat di Desa Panggung, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara.

4. Skripsi dengan judul “ Etika bertetangga dalam pendidikan islam menurut surat an-nisa’ ayat 36 dan surat al –ahzab ayat 60-61 (Kajian tafsir Al-misbah karya M. Quraish Shihab) tahun 2017, yang ditulis (Muhammad Jayadi) dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa etika bertetangga terdapat nilai- nilai pendidikan islam dilihat dari tujuan pendidikan islam itu sendiri yaitu tujuan social pembentukan kepribadian yang utuh dari roh, tubuh, dan akal dan menjelaskan hak dan kewajiban berbuat baik kepada kerabat (dekat maupun jauh).<sup>50</sup>

Adapun perbedaan skripsi ini dengan sebelumnya adalah penelitian di atas membahas etika bertetangga dalam pendidikan islam menurut Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab sedangkan penelitian yang saya teliti ini membahas adab bertetangga dalam prespektif hadis menggunakan kajian living hadis untuk memperoleh pemahaman masyarakat di Desa Panggung, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara.

Berdasarkan hasil dari tinjauan pustaka, peneliti tidak menemukan penelitian atau skripsi lain yang berjudul sama dalam artian tidak ada skripsi lain yang berjudul sama dengan skripsi yang peneliti tulis, namun terdapat kemiripan dalam hal tema, tapi tetap sudut pandang dan sudut objek yang dikaji dan hal lain yang berkenaan dengannya memiliki perbedaan.

---

<sup>49</sup> Fadlo Alim. 3102184, “Implementasi Al-Qur'an untuk Etika Bertetangga pada Pendidikan Akhlak” (Skripsi), (Semarang: IAIN, 2008)

<sup>50</sup> Muhammad Jayadi. 210312095, “Etika Bertetangga dalam Pendidikan Islam menurut Surat An-Nisa’ Ayat 36 dan Surat Al –Ahzab Ayat 60-61 (Kajian Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)” (Skripsi), (Ponorodo: IAIN, 2017)

### C. Kerangka Teori

Kerangka berfikir merupakan suatu cara atau model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan orang lain dalam membaca dan memahami isi dari berbagai kejadian yang dikaji oleh peneliti.

Tetangga merupakan orang yang tempat tinggalnya berdekatan dari rumah kita, sedangkan bertetangga ialah hidup berdekatan dan saling berinteraksi di kehidupan sehari-hari karena bersebelahan rumah. Sedangkan dalam konsep Islam, bisa dipahami bahwa Adab bertetangga menurut Islam merupakan seperangkat aturan atau norma dalam bertetangga yang menetapkan bahwa setiap tetangga dituntut untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan Allah SWT sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an dan hadis. Adapun mengaplikasikan nilai-nilai adab tersebut yakni merujuk pada pola perilaku kehidupan Rasulullah SAW baik dalam kehidupan secara universal maupun secara spesifik.

Berdasarkan penjelasan bab satu dan bab dua peneliti merumuskan kerangka berfikir sebagai berikut.

**Tabel 2.1**  
**Bagan Kerangka berfikir**

